

Pelecehan Seksual Dalam Kacamata Sosial Media

Muhammad Irhamna Putra¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Sexual harassment is a social problem that is quite concerning and a serious problem that must be monitored. Sexual harassment is not free from acts of sexual violence, where the victims of this problem are both adults and children. This problem is a serious concern for the author, because there is still a lack of preaching and in-depth study of this issue. There is only one da'wah figure who discusses sexual harassment, Buya Yahya, through YouTube, explaining the issue. Using a qualitative approach with the message analysis method, this study found that the lack of information and information about sexual harassment was a separate task for preachers to overcome this problem in the future.

Keywords: *Social Media, Preacher, Sexual Harassment, Sexual Violence*

Abstract

Pelecehan seksual merupakan salah satu dari permasalahan sosial yang cukup memprihatinkan dan menjadi permasalahan serius yang harus di awasi. Pelecehan seksual tidak luput dari tindak kekerasan seksual, dimana korban dari masalah ini merupakan individu dewasa maupun anak – anak. Masalah ini menjadi perhatian serius bagi penulis, dikarenakan masih minimnya dakwah maupun bahasan kajian yang mendalam tentang masalah ini. Hanya ada satu tokoh dakwah yang membahas tentang pelecehan seksual adalah Buya Yahya melalui *youtube* menerangkan tentang masalah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pesan, penelitian ini menemukan bahwa minimnya informasi penyuluhan maupun penerangan tentang masalah pelecehan seksual ini menjadi sebuah tugas tersendiri bagi pendakwah untuk menanggulangi permasalahan ini untuk kedepannya.

Keywords: *Media Sosial, Pendakwah, Pelecehan Seksual, Kekerasan, Seksual*

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali menjadi objek pelecehan seksual dari masa ke masa. Dimasyarakat, perempuan dinilai sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kekuatan, kemampuan serta sering kali dipandang sebelah mata hingga mengakibatkan perempuan mendapatkan perilaku yang tidak pantas. Pelecehan seksual dimulai sejak dulu kala pada peradaban Yunani, Romawi, India, dan China. Pun tidak terhindari dari berbagai agama seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Islam dan sebagainya. Pada masa itu, perempuan diberikan label hanya sebagai pelengkap, setengah manusia, dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan hak dan kewajiban dari para perempuan yang seringkali ditentukan oleh para laki – laki. Pada masa peradaban Yunani, perempuan yang berada dibawah kekuasaan ayahnya, setelah menikah kekuasaan tersebut akan berpindah tangan kepada suaminya. Kekuasaan tersebut meliputi kewenangan menjual, mengusir, menganiaya bahkan membunuh. Dalam budaya agama Hindu, hak hidup seorang perempuan yang bersuami akan berakhir ketika suaminya meninggal, sang istri akan dibakar hidup – hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Sedangkan dalam masyarakat China, ada banyak petuah – petuah jaman dulu yang seringkali tidak memanusiaikan perempuan.¹ Tindak prilaku pelecehan seksual terhadap perempuan juga terjadi pada masyarakat arab sebelum adanya agama Islam, atau dikenal sebagai masa jahiliyah. Pada saat itu diperbolehkan untuk membunuh bayi perempuan. Pada saat itu pula, ketika perempuan menikah, maka perempuan tersebut akan menjadi hak penuh suami dan keluarga, sedang ketika sang suami telah meninggal, perempuan tersebut akan menjadi benda yang diwariskan.²

Pelecehan pada perempuan tidak berhenti hanya pada zaman itu, hingga saat ini masih banyak terjadi tindak pelecehan terhadap perempuan, seperti tindak kekerasan, perdagangan perempuan, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data catatan tahunan komnas perempuan pada tahun 2020, sepanjang tahun 2019 ditemukan 431.471 kasus kekerasan yang terjadi pada kaum

¹ Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 54.

² Mutmainah. "*Aspek Hukum Islam Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, No. 1. August 31, 2016. <http://www.journal.iainmanado.ac.id> (accessed October 18, 2019).

perempuan.³ Pelecehan seksual ini tentu bertentangan dengan visi dan misi segala bentuk agama yang terdapat di dunia, khususnya dalam agama Islam.

Agama Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamin* yang berarti pembawa kebahagiaan bagi seluruh alam. Islam memberikan konsep pemahaman bahwa segala elemen yang ada di dunia merupakan ciptaan Allah SWT, serta segala makhluk ciptaan-Nya memiliki derajat kedudukan yang sama dimata Allah SWT. Islam membawa ajaran untuk tidak membedakan sesama umat manusia, baik perempuan maupun laki – laki. Hanya nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang dapat menjadi perbedaan. Sehingga, Islam memandang kekerasan terhadap perempuan dalam hal ini pelecehan seksual adalah perbuatan yang tercela, serta melanggar hukum dan syariat Islam. Tindak pelecehan ini harus mendapatkan perhatian lebih banyak dari berbagai kalangan, sehingga menuntut kita agar lebih arif dalam menyikapi dan melihat jauh lebih dalam bagaimana sesungguhnya menghadapi dan mencegah tindak pelecehan seksual.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensikonvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007).

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1996) mengartikan semiotic sebagai “ilmu tanda (sign)

³ Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 merupakan lembar fakta dan point kunci catatan tahunan yang dikumpulkan selama 1 tahun oleh Komnas Perempuan.

dan segala yang berhubungan dengannya: caraberfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.⁴

Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika menurut Ferdinand De Saussure dibagi menjadi 5 bentuk, yakni sebagai berikut:

1. Signifier Dan Signified

Signifier adalah persepsi terhadap bentuk fisik tanda yang bisa terdiri dari material, akustik, visual atau selera (taste). Sedangkan signified adalah konsep mental yang kita pelajari dengan mengasosiasikannya dengan objek. Hubungan antara tanda dan referent-nya (obyek aktual yang direpresentasikan tanda) adalah signifikasi. (Ida, 2014 hal 76)

2. Language Dan Parole

Salah satu struktur fundamental yang membantu untuk menegaskan makna adalah hubungan antara language (aturan tata bahasa) dengan parole (artikulasi tanda). Hubungan kedua menghasilkan apa yang disebut dengan language oleh saussure. (Ida, 2014. H77)

3. Denotatif Dan Konotatif

Denotasi beroperasi pada level pertama dari signifikansi. Denotasi makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek. Dalam hal ini kata anjing atau gambar tentang anjing dimaknai sebagai binatang yang berbulu berkaki empat dan menggonggong. Definisi atas kata anjing sesuai dengan yang ada dalam kamus. Haya saja, kata anjing (dalam bahasa Indonesia) hanya berbeda dengan kata dog (bahas Inggris), walaupun definisinya bisa sama. (Ida, 2014) Level konotasi, beroperasi pada makna kultural yang melekat pada sebuah termignologi. bunga mawar merah yang merekah misalnya, dikonotasikan sebagai tanda dari cinta yang membara antara perempuan dan laki-laki yang sedang menjalin asmara. Level konotasi ini lebih banyak bergerak dalam konteks kultural yang berlaku dalam masyarakat. (Ida, 2014)

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 95

4. Synchronic Dan Diachronic

Dimensi synchronic merupakan kata yang diucapkan atau yang tertulis. Sementara dimensi diachronic adalah kalimat yang menjelaskan kata yang diucapkan atau yang tertulis tersebut. Jika hal ini diterapkan untuk mengamati film, maka synchronic adalah gambar-gambar film yang diam atau berhenti, sementara diachronic adalah urutan dari film yang berjalan dan membawa cerita atau narasi. Sama halnya dengan langue dan parole, maka dalam synchronic dan diachronic ini tergantung pada perspektif yang kita bawa tentang gambar atau kata yang akan kita maknai tersebut. (Ida, 2014)

5. Syntagmatic Dan Paradigmatic

Saussure juga mengembangkan pemikiran bahwa langue memiliki 2 axis yang terdiri dari seleksi dan kombinasi. Saussure 2 axis ini sebagai sintagma dan paradigma. Paradigma adalah garis vertikal yang berkaitan dengan “asosiasi”. Sedangkan sintagma adalah garis horizontal atau sekuen/urutan, atau pengaturan menurut lacy, 1998:62 (dalam Ida, 2014)

Semiotik dibagi menjadi beberapa jenis, sehingga dapat dilihat lebih luas dan dalam, dalam hal ini Alex Sobur membaginya kepada sembilan jenis yaitu:

- a. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotik faunal zoo merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan hewan.
- d. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.
- e. Semiotik naratif semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).

- f. Semiotik natural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma.
- a. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- b. Semiotik struktural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁵

Lebih lanjut Saussure menjelaskan semiotik memiliki prinsip-prinsip yang dideskripsikan ke dalam pemahaman sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial.
2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sebagai *langue*. *Langue* tersebut termanifestasikan sebagai *parole*, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.
4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintagmatik.
5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.
6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut di atas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sikronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

⁵ *Ibid*, hlm. 100

Dalam hal ini terdapat lima pandangan dari Saussure yang kemudian menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ajaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); dan (5) *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan signified, Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi- bunyian, hana bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengetahuan-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suaa tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah „bunyi- bunyi yang bermakna“ atau „coretan yang bermakna“. jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa

Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang selalu mempunyai dua segi; penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Maka itu, setiap upaya untuk memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut.

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (concept) dan suatu citra suara (sound image), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (signifier), sedang konsepnya adalah petanda (signified). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan „kata“ tersebut. Ambil saja, misalnya, sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (distinct concept), namun juga suara yang berbeda (distinct sound).

Berlawanan dengan tradisi yang membesarkannya, Saussure tidak menerima pendapat yang menyatakan bahwa ikatan mendasar yang ada dalam bahasa adalah antara kata dan benda. Namun, konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori lingustiknya: bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Karena itu, pandangan “nomeklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi.

Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda (atau dalam hal ini kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah

tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda; seperti yang kita persepsikan, tulisan diatas kertas atau tulisan di udara; pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (John Fiske, 2007 : 65).

Form dan Content, dalam istilah form (bentuk dan content (materi isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan expression dan content, satu berwujud bunyi danyang lain berwujud idea. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaanya.

Langue dan Parole, langue merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, dan sifatnya abstrak, menurut Saussure langue adalah totalitas dari sekumpulan fakta satu bahasa, yang disimpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang kebahasaan yang ada dalam setiap individu. Langue ada dalam otal, bukan hanya abstraksi- abstraksi saja dan merupakan gejala sosial. dengan adanya langue itulah, maka terbentuklah masyarakat ujar, yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan.

Sedangkan yang dimaksud parole merupakan pemakaian atau realisasi langue oleh masing-masing anggota bahasa; sifatnya konkrit karena parole tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Parole sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu. Dalam hal ini, yang menjadi objek telaah linguistik adalah langue yang tentu saja dilakukan melalui parole, karena parole itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.

Synchronic dan diachronic, linguistik sinkronik merupakan subdisiplin ilmu yang mempelajari atau mengkaji struktur suatu bahasa atau bahasa-bahasa dalam kurun waktu tertentu/masa tertentu dan kajiannya lebih difokuskan kepada struktur bahasanya bukan perkembangannya. Studi sinkronik bersifat horizontal dan mendatar, karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa ke masa serta bersifat deskriptif karena adanya penggambaran bahasa pada masa tertentu. Linguistik sinkronik ini mengkaji bahasa pada masa tertentu dengan menitikberatkan pengkajian bahasa pada strukturnya. Tujuan adanya linguistik

sinkronik ini untuk mengetahui bentuk atau struktur bahasa pada masa tertentu.

Linguistik diakronik merupakan subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa, mengkaji sejarah atau evolusi bahasa (historis) seiring berlalunya waktu. Studi diakronik bersifat vertikal dan historis serta didalamnya terdapat konsep perbandingan. Linguistik diakronik ini mengkaji bahasa dengan berlalunya masa yang menitikberatkan pengkajian bahasa pada sejarahnya. Selain itu linguistik ini memiliki ciri evolusi dan cakupan kajiannya lebih luas sehingga dapat menelaah hubungan-hubungan di antara unsur-unsur yang berurutan. Tujuan adanya linguistik diakronik ini untuk mengetahui keterkaitan yang mencakup perkembangan suatu bahasa (sejarah bahasa) dari masa ke masa.

Syntamatic dan Associative. Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi *syntagmatic* dan *associative*. *Syntagmatic* menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, *associativa* menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat.

Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya.

Sedangkan hubungan *paradigmatic* memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja. Kita tentu sudah sering mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK); Kajian semiologi menyatakan jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan memiliki kesatuan arti dari gabungan unsur tersebut sehingga tidak bisa digantikan dengan unsur lain karena dapat merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*. Dan sebaliknya, jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki

hubungan *paradigmatic*.⁶

METODE PENELITIAN

Karena kajian ini dilakukan untuk mengungkapkan dan menela'ah terhadap pengaruh atau reaksi para penggiat media sosial, ahli, dan pendakwah dalam hal menanggapi kasus pelecehan seksual, maka kajian ini menggunakan pendekatan analisis konten dengan melakukan pembahasan dan menggali informasi secara mendalam dari data tersaji, dan kemudian diuraikan secara sistematis dan objektif. Subjek dari pembahasan ini diantaranya adalah penggiat media sosial, seorang ahli dalam bidangnya, serta da'i pendakwah yang pernah menyuarakan dan menanggapi perihal kasus pelecehan seksual. Sumber primer dari kajian ini merupakan video konten, talkshow dan ceramah dari subjek terkait yang terdapat di platform *youtube*. Dari sumber tersebut nantinya akan dilakukan analisis isi data penelitian ini terkait kasus pelecehan seksual.

HASIL PENELITIAN

Dalam video *youtube* Buya Yahya yang berjudul "Apakah Wanita Korban Pelecehan Seksual Berdosa?" yang merupakan potongan video yang menjawab pertanyaan dari seorang jema'ah yang menanyakan perihal apakah wanita yang merupakan korban dari pelecehan seksual itu mendapatkan dosa karena mendapatkan perlakuan seksual (zinah). Beliau mengungkapkan bahwa seorang wanita tidaklah berdosa apabila menjadi korban pelecehan seksual, asalkan tidak ikut andil dalam proses pelecehan seksual tersebut. Adapun faktor – faktor dikatakan ikut andil dalam pelecehan seksual tersebut dijabarkan pula oleh beliau yakni diantaranya adalah ketika wanita tersebut menggunakan pakaian seronok sehingga mengundang pelaku pelecehan seksual untuk melakukannya. Kemudian faktor selanjutnya adalah wanita yang memiliki sifat mengundang, memancing hingga cenderung mendekati terjadinya pelecehan seksual, sebagai contoh wanita yang dengan mudahnya mau diajak berduaan ditempat yang sepi. Video ini ditutup dengan argumentasi Buya Yahya yang mengatakan bahwa "anda diganggu karena anda yang memulai", beliau juga mengatakan bahwa tidak berdosa seorang

⁶ Jhon Fieske, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 65.

wanita apabila sudah menjaga kehormatannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam. Dalam video lain oleh Buya Yahya yang berjudul “Menanggapi Pelecehan Seksual Terhadap Anak”. Dijelaskan pada video ini bahwa pelecehan seksual atau perbuatan zina merupakan dosa yang berupa aib yang seharusnya ditutup – tutupi. Dalam kasus pelecehan seksual, seharusnya diusut dengan cara sembunyi – sembunyi tanpa membuka aib orang tersebut. Menurut Buya Yahya, dosa zinah merupakan dosa seorang hamba dengan Allah sehingga solusi terbaik untuk menanggapi seorang pelaku pelecehan seksual adalah dengan menasehatinya sehingga terbuka pintu hati dan mampu membukakan pintu tobat. Dikatakan pula oleh beliau dalam video ini, apabila seorang anak menjadi korban pelecehan seksual maka hendaknya anak tersebut dibesarkan hatinya dan masih dianggap sebagai sosok yang masih mulia meskipun telah dilecehkan. Hal ini agar kondisi anak tersebut terjaga psikisnya agar tidak terjadi trauma berkelanjutan.

Sebuah *youtube channel* bernama Cameo Project yang seringkali memuat konten bersifat *influencing* yang memiliki misi melakukan *influence* terhadap audiens semua generasi mencoba menghadirkan program terbaru yang bertajuk “Cerita Tentang” yang berisi tentang berbagi dan belajar dari berbagai cerita hidup manusia – manusia yang lain. Salah satu video dari program mereka tersebut yang berjudul “Cerita Tentang : Korban Pelecehan Seksual” menghadirkan Citra Benazir yang merupakan seorang aktivis dan penulis sebagai narasumber. Video ini memuat beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber, diantaranya pertanyaan kepada siapa narasumber pertama kali membuka diri / bercerita tentang pelecehan seksual, perasaan takut karena bercerita tentang mengalami pelecehan seksual, apa yang mampu membuat narasumber menguatkan diri agar kembali stabil dari trauma pelecehan seksual, batasan – batasan apa saja menurut narasumber yang termasuk pelecehan seksual, kemudian yang terakhir diisi dengan pesan apa yang ingin disampaikan narasumber kepada korban – korban pelecehan seksual yang mungkin menonton video tersebut. Citra mengatakan bahwa orang – orang terdekat seperti halnya keluarga, teman dan sahabat merupakan faktor – faktor terpenting yang mampu membuat dirinya kembali kuat dan stabil. Hal ini karena pertama kalinya ia

memberanikan diri untuk bercerita tentang pengalaman dilecehkan secara seksualnya adalah dengan keluarganya sendiri. Masukan dan dukungan positif dari keluarga dan orang terdekat merupakan obat terkuat yang mampu membuat seseorang kembali kuat dan berdiri secara tangguh kembali. Menurut Citra, tidak ada batasan – batasan spesifik dalam hal pelecehan seksual. Dikatakan pelecehan seksual apabila diri sendiri merasa sudah tidak nyaman dan mulai merasa risih terhadap perilaku seseorang terhadap kita yang mungkin dianggap melewati batas. Diakhir video, Citra berpesan untuk para wanita yang telah menjadi korban atau mungkin belum mendapatkan pelecehan agar berhati – hati dan mempercayai insting masing – masing, ada banyak sinyal yang mungkin dirasakan apabila menuju ke sesuatu yang berbahaya. Dan meskipun telah menjadi korban pelecehan seksual, bukan berarti wanita tersebut menjadi rusak atau kurang, wanita bukanlah barang sehingga ada kata rusak dan kurang, anggap cerita pengalaman yang lampau sebagai luka perjuangan.

PENUTUP

Dari Riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual masih seringkali terjadi dan bagaimana cara menanggapi bergantung dari lingkungan dan masing – masing pribadi. Dalam media sosial, sudah cukup banyak korban yang mulai berani berbicara tentang pengalaman pelecehan seksualnya, sehingga menguatkan korban – korban yang lain maupun yang belum menjadi korban agar dapat mencegah dan menghindari terjadinya pelecehan seksual. Berbicara tentang pengalaman pelecehan seksual tidaklah mudah, karena pembicara tersebut tentulah telah menjadi korban dan mungkin pernah berada diketerpurukan lalu kemudian berjuang sehingga bisa melawan traumanya sendiri. Dalam kacamata Islam, pelecehan seksual sudah dibahas dan diatur sedemikian rupa dalam syariat – syariatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Buya Yahya, apabila kita mengikuti syariat – syariat Islam, dan syariat – syariat Rasulullah SAW, Insya Allah kita akan terhindar dari segala sesuatu yang buruk dan dihindarkan dari dosa yang dibenci oleh Allah SWT. Dengan ini, penulis mengatakan bahwa adanya media sosial cukup membantu dalam hal menanggapi dan memberikan solusi atas kasus - kasus pelecehan seksual yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fieske, Jhon, *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Husin, L. S. (2020). Kekerasan seksual pada perempuan dalam perspektif al-quran dan hadis. *AL MAQASHIDI*, 3(1)
- Ida, Rachma. (2014). Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Sudaya. Jakarta : Prenada Media Group
- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin, R. (2018). Gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di media online. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 1(1), 90-112.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. Semiotics in Research Method of Communication Semio
- Mutmainah. "Aspek Hukum Islam Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, No. 1. August 31, 2016. <http://www.journal.iainmanado.ac.id> (accessed October 18, 2019).
- Rajab, M. (2014). Dakwah dan tantangannya dalam media teknologi komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2006
- Suryandaru, Y. S. (2007). Pelecehan Seksual Melalui Media Massa. *Artikel Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*.
- Syahrul, S. (2019). Analisis wacana kasus pelecehan seksual terhadap perempuan pada berita online dalam perspektif analisis sara mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Pekommas*, 16
- Yaqinah, S. N. (2018). Dakwah dan fenomena kekerasan dalam rumah tangga. *Tasâmuh*, 15(2)